

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Program Keluarga Berencana untuk mengendalikan kelahiran sekarang terabaikan seiring dengan otonomi daerah. Akibatnya, Indonesia mengalami ledakan jumlah penduduk atau *baby booming* yang diestimasi 220 juta tahun ini menjadi 247,5 juta jiwa pada tahun 2015 dan 273 juta jiwa pada tahun 2025. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah melakukan revitalisasi program KB Nasional yang kini telah diubah visinya dari Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) menjadi “Keluarga Berkualitas Tahun 2015”. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Misinya sangat menekankan pentingnya upaya menghormati hak – hak reproduksi, sebagai upaya integral dalam meningkatkan kualitas keluarga. (Sarwono, 2003).

Untuk mewujudkan visi baru program KB Nasional tersebut, pemerintah menggunakan berbagai macam metode kontrasepsi. Program KB di Indonesia meliputi KB oral/pil, KB suntik, implant, AKDR, vasektomi, tubektomi, kondom, tisu KB, dan berbagai metode KB yang lain. Metode KB tersebut selanjutnya dibagi dalam empat kelompok besar, yaitu kontrasepsi hormonal, kontrasepsi mantap, kontrasepsi sederhana, dan kontrasepsi jenis lainnya (BKKBN, 2004). Khusus untuk kontrasepsi hormonal tersedia dalam bentuk pil, implant, AKDR dengan progestin, suntik 1 bulan (*cyclofem*) dan suntik 3 bulan (DMPA). Kontrasepsi mantap meliputi vasektomi dan tubektomi. Sedangkan kontrasepsi sederhana meliputi LAM, kondom, sistem kalender, tisu KB dan lain-lain. Namun demikian, belum ada metode kontrasepsi yang ideal karena masing-masing metode kontrasepsi tersebut masih memiliki beberapa kelemahan. KB hormonal memiliki beberapa kelemahan antara lain: perubahan pola menstruasi yang tidak teratur,

keterlambatan kembali subur sampai 1 tahun, berat badan meningkat, pada pemakaian jangka panjang dapat menyebabkan osteoporosis. (Everett, 2007). Kelemahan KB mantab yaitu, akseptor KB tidak bisa memiliki keturunan lagi. Sedangkan kelemahan KB sederhana yaitu, dapat menyebabkan iritasi, mudah terkena infeksi saluran kencing, kurang efektif dalam mencegah kehamilan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BKBPP 2010 di kabupaten Boyolali, pemakai KB aktif tercatat sebanyak 146.777 akseptor. Dengan urutan peserta kontrasepsi suntik 57,33%, IUD 19,05%, implant 11,68%, WOW 6,85%, MOP 2,34%, pil 1,97% dan kondom 0,78%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa KB IUD berada diposisi kedua. Adapun keuntungan-keuntungan dari alat kontrasepsi tersebut adalah efektif segera setelah pemasangan, merupakan metode jangka panjang (10 tahun proteksi dan tidak perlu diganti). Angka kegagalan hanya satu dalam 125-170 kehamilan, Akseptor tidak perlu mengingat kapan harus menggunakan KB. Tidak ada pengaruh terhadap lingkungan sexual, meningkatkan kenyamanan tanpa takut hamil, tidak ada pengaruhnya terhadap hambatan dan volume ASI, dapat dipasang segera setelah melahirkan atau sesudah abortus dan dapat digunakan sampai menopause (Saefuddin, 2003). Pemeriksaan ulang hanya 1 kali setahun, murah, kesuburan segera kembali sesudah KB IUD diangkat (BKKBN, 2002). Namun begitu, tidak semua akseptor KB berminat terhadap alat kontrasepsi IUD dikarenakan berbagai alasan yang berbeda-beda seperti takut efek samping, takut proses pemasangan dan kurang mengetahui tentang KB IUD. Adapun beberapa efek samping dari KB IUD adalah radang panggul, Peritonitis, Leukorea patologis, dll. Efek samping yang paling sering dirasakan oleh akseptor KB IUD adalah leukorea patologis. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% akseptor KB IUD pasti menderita leukorea patologis, paling tidak sekali selama pemakaian dan 45% di antaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih (Asri,2008).

Leukorea patologis bisa terjadi karena KB IUD menyebabkan reaksi radang pada endometrium, sehingga menyebabkan produksi cairan meningkat. Jika akseptor KB IUD ini tidak memperhatikan kebersihan alat kelaminnya, bisa saja bakteri akan masuk dan bercampur dengan cairan tersebut, maka akan terjadi leukorea patologis. Jika tidak mendapat penanganan yang serius, leukorea patologis ini akan menyebabkan komplikasi, antara lain: infertilitas, TOA, PUD, dan lain-lain.

Dari fenomena tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan leukorea patologis pada akseptor KB IUD di Puskesmas Klego II kecamatan Klego Kabupaten Boyolali.

## **B. Perumusan Masalah**

Adakah hubungan lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan angka kejadian Leukorea patologis pada akseptor KB IUD di Puskesmas Klego II kecamatan Klego Kabupaten Boyolali.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan angka kejadian leukorea patologis pada Akseptor KB IUD di Puskesmas Klego II Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui lama pemakaian kontrasepsi IUD pada akseptor KB IUD.
- b. Mengetahui angka kejadian Leukorea patologis pada akseptor KB IUD.
- c. Menganalisa hubungan lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan angka kejadian Leukorea patologis pada akseptor KB IUD.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Peneliti
  - a. Merupakan latihan dalam penulisan karya ilmiah dan upaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan.
  - b. Penelitian ini memberikan informasi mengenai hubungan lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan Leukorea patologis pada akseptor KB IUD.
2. Kalangan medis

Sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya tentang hubungan lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan leukorea patologis pada akseptor KB IUD.
3. Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat agar lebih waspada terhadap faktor risiko Leukorea patologis yang disebabkan KB IUD dan akibat yang akan terjadi dan diharapkan dapat menjaga kesehatan.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian “ Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi IUD dengan Leukorea Patologis pada Akseptor KB IUD di Puskesmas Klego II Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali”, menurut sepengetahuan peneliti belum pernah diteliti sebelumnya di Puskesmas tersebut, adapun penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan berhubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Evaluasi Efek Samping Pemakaian IUD (*Intra Uterine Device*) yang Berhubungan dengan Beban Kerja Akseptor, Kedisiplinan Kontrol Pasca Pemasangan dan Lama Pemakaian IUD Di Kecamatan Banyumanik Tahun 2003 (Sutarno, 2004).
2. Beberapa Faktor yang Berkaitan dengan Penggunaan KB IUD pada Peserta KB Non IUD di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang (Imbarwati, 2009).

3. Faktor- Faktor yang Memengaruhi Keikutsertaan Wanita Pasangan Usia Subur dalam Penggunaan KB IUD di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2010 (Yanti Nasution, 2009).

Dari penelitian-penelitian tersebut di atas, tidak satupun yang membahas hubungan kontrasepsi IUD dengan Leukorea patologis pada akseptor KB IUD. Dengan demikian, penelitian ini benar-benar asli dan tidak ada duplikasi.